

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian ondel-ondel di Kelurahan Meruya Selatan mengalami perubahan fungsi yang cukup besar, karena perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di tengah masyarakat perkotaan. Dulu, ondel-ondel digunakan sebagai ritual untuk mengusir bala dan simbol perlindungan masyarakat Betawi. Di masa kini, ondel-ondel digunakan dalam berbagai bentuk, seperti pajangan di tempat umum dan kantor, pelengkap acara formal dan nonformal, oleh-oleh, serta untuk mencari uang dengan cara mengamen. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ondel-ondel tidak hanya sebagai kesenian ritual, tetapi juga bagian dari budaya populer dan ekonomi masyarakat. Perubahan fungsi ini tidak terlepas dari keadaan Kelurahan Meruya Selatan yang berbentuk kota modern dan multietnis. Faktor ini mempengaruhi masyarakat Betawi dalam mempertahankan budaya mereka sambil menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan sosial.

Menurut Malinowski, kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perubahan fungsi ondel-ondel dapat diartikan sebagai bentuk penyesuaian budaya karena pada masa kini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Dalam hal ini, ondel-ondel bukan hanya memiliki fungsi sakral, tetapi juga alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial..

Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan fungsi ondel-ondel memicu berbagai persepsi dari masyarakat Betawi. Ada kelompok yang melihat adaptasi ondel-ondel sebagai upaya melestarikan kesenian Betawi agar tetap dikenal dan relevan di tengah perkembangan kota. Penggunaan ondel-ondel dalam acara resmi, kegiatan komunitas, ruang publik seperti *Car Free Day*, atau dalam bentuk miniatur dianggap sebagai inovasi budaya yang masih bisa

diterima, selama tidak menghilangkan nilai dasar dan identitas ondel-ondel. Adaptasi ini dinilai sebagai cara menjaga keberlanjutan budaya sekaligus menjawab kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat.

Namun, ada juga kegelisahan dan penolakan dari sebagian masyarakat Betawi terhadap penggunaan ondel-ondel yang dinilai tidak sesuai dengan pakemnya, terutama ketika ondel-ondel digunakan sebagai alat mengamen tanpa mengikuti aturan pertunjukan Betawi. Praktik tersebut dipersepsikan dapat merusak martabat ondel-ondel sebagai simbol budaya dan menciptakan citra negatif terhadap masyarakat Betawi. Kekecewaan ini muncul karena ondel-ondel kini tidak lagi disertai dengan narasi sejarah, nilai filosofis, maupun unsur kesenian yang utuh, sehingga berpotensi mengosongkan makna simbolik yang sebelumnya kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ondel-ondel sekarang berada dalam situasi yang kompleks, antara upaya melestarikan budaya dan kebutuhan ekonomi masyarakat perkotaan. Perubahan fungsi ondel-ondel dianggap bukan sepenuhnya sebagai kemunduran, melainkan bentuk refleksi dari dinamika sosial masyarakat Betawi dalam menghadapi perubahan modern. Tantangan utamanya tidak terletak pada perubahan itu sendiri, melainkan pada bagaimana perubahan tersebut dikelola agar tetap menghormati nilai, fungsi, dan identitas budaya Betawi. Oleh karena itu, pelestarian ondel-ondel di masa depan memerlukan kesadaran kolektif, kerja sama antara masyarakat, komunitas budaya, dan pemerintah, serta pendekatan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan penghormatan terhadap warisan budaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka pada bagian ini dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat, terutama melalui Kementerian Kebudayaan, diharapkan bisa membuat kebijakan nasional yang jelas tentang standar penggunaan, aturan praktik, dan etika pertunjukan ondel-ondel di ruang publik. Oleh karena itu, pemerintah pusat perlu mengembangkan program pemberdayaan ekonomi kreatif yang berbasis budaya Betawi sebagai alternatif penghasilan yang lebih baik bagi masyarakat. Akan tetapi program ini tidak boleh menghilangkan nilai-nilai budaya pada kesenian ondel-ondel.

## 2. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta dan pemerintah kota administrasi diharapkan lebih berkomitmen dalam menerapkan dan mengawasi peraturan daerah terkait pelestarian budaya Betawi, terutama dalam penggunaan ondel-ondel di tempat-tempat umum. Penegakan aturan terhadap praktik yang tidak sesuai perlu dilakukan secara terus-menerus dengan cara yang persuasif dan solutif. Selain itu, pemerintah daerah juga diharapkan memperkuat kerja sama dengan sanggar seni, komunitas budaya, dan tokoh Betawi sebagai mitra utama dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan budaya. Penyediaan ruang untuk ekspresi budaya yang jelas, seperti menempatkan ondel-ondel di kantor pemerintahan, tempat umum, kawasan wisata, dan pintu masuk kota, diharapkan dapat memperkuat identitas budaya Betawi sebagai ciri khas Jakarta serta mengembalikan peran ondel-ondel sebagai simbol kebanggaan budaya.

## 3. Bagi Lembaga Kesenian dan Komunitas Betawi

Lembaga kesenian dan komunitas Betawi diharapkan terus berperan aktif dalam menjaga nilai, fungsi, dan keberlanjutan seni ondel-ondel dengan cara memberikan pelatihan, mendorong munculnya seniman baru, serta memberikan edukasi budaya kepada masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu kerjasama antar kelompok seni dan organisasi budaya juga diperkuat untuk menciptakan kesepahaman bersama mengenai aturan dan etika dalam penggunaan ondel-ondel.

#### 4. Bagi Masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi, yang merupakan pewaris kesenian ondel-ondel, diharapkan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai arti, nilai sejarah, dan fungsi simbolik ondel-ondel sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Generasi muda Betawi khususnya diharapkan lebih giat dalam mengenali, belajar, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya, baik melalui sanggar seni, pelatihan, maupun dukungan terhadap kegiatan komunitas budaya.

